

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menjamin dan memelihara kesehatan dan keselamatan pekerja melalui pencegahan terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja. (OHSAS 18001). Penggunaan teknologi pengendalian protektif untuk melindungi karyawan dari situasi apa pun yang dapat membahayakan mereka merupakan salah satu bagian dari perlindungan pekerja K3. Pencegahan kecelakaan akibat kerja, karakteristik individu dalam melakukan pekerjaannya, Sasaran dari manajemen ini adalah bahaya dan sumber bahaya yang dapat mengakibatkan penyakit yang berhubungan dengan tempat kerja. Mengingat banyaknya kemungkinan risiko di lapangan, Sangat penting K3 diterapkan di perkebunan kelapa sawit.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya proaktif yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan pekerja, organisasi, masyarakat, dan lingkungan hidup dengan melaksanakan upaya pencegahan dan penanggulangan segala bentuk risiko dan bahaya fisik, mental, dan emosional (Sucipto, 2014). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 MENGENAI Hak pekerja atas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja diuraikan dalam Pasal 86 dan 87 Kode Ketenagakerjaan. Selanjutnya, pengembangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diamanatkan bagi seluruh perusahaan yang terpadu sebagai bagian dari keseluruhan sistem manajemennya. Dalam hal ini, perusahaan wajib melindungi karyawannya dengan membangun SMK3 yang tangguh.

Sesuai ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021, ditetapkan Program Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, dan Jaminan Hari Tua, yang dimaksud dengan "kecelakaan kerja" adalah segala sesuatu yang terjadi pada saat bekerja, baik di rumah maupun dalam perjalanan menuju atau dari tempat kerja, serta segala penyakit yang dapat diderita akibat kondisi kerja. Ada sejumlah hal yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yaitu kurangnya pelatihan (keterampilan), proses rekrutmen pekerja yang tidak tepat, kelelahan kerja karena jam kerja yang berlebihan, kurangnya pengawasan terhadap pekerja (Notoadmojo dalam Kadir, 2009).

Salah satu penyebab kecelakaan kerja yaitu kelelahan kerja. *National Safety Council* mengungkapkan bahwa 13% cedera di tempat kerja disebabkan oleh kelelahan. Lebih dari 80% karyawan memiliki dua atau lebih faktor risiko kelelahan terkait pekerjaan, dan hampir semua pekerja (97%) memiliki setidaknya satu. (NSC, 2017). Dalam (Safira et al., 2020) menurut *International Labour Organisation* (ILO) Menampakkan bahwa sekitar 32% pekerja global mengalami kelelahan akibat pekerjaan mereka. Kelelahan pekerja menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko kesalahan dalam pekerjaan.

Apabila peningkatan kelelahan kerja terjadi, hal itu kemudian akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Hulu, 2018). Dalam melakukan suatu kegiatan yang harus dilakukan mengalami suatu proses penurunan dalam kinerja, efektivitas, dan kekuatan atau ketahanan fisik tubuh disebut dengan kelelahan (hariyati, 2021). Kelelahan menjadi masalah yang serius dan cukup mengkhawatirkan dalam bekerja terutama pada jenis

pekerjaan dengan risiko bahaya yang tinggi. Dalam pemanen buah kelapa sawit, pekerja sering diharuskan bekerja melebihi jam kerja untuk mencapai target pekerjaan. Pekerja mengalami kelelahan karena faktor ini dan faktor lainnya. Kelelahan kerja tidak hanya mencakup kelelahan fisik dan psikologis; tetapi juga mencakup menurunnya motivasi, menurunnya produktivitas, dan menurunnya kinerja (Hariyati, 2021). Kelelahan dapat menurunkan kapasitas kerja dan daya tahan kerja.

Kelelahan kerja merupakan masalah dalam keselamatan dan kesehatan kerja karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja selama bekerja. Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk pengaruh manusia dan lingkungan (Gurusinga, 2023). Karena kelelahan kerja masih menjadi masalah di bidang K3 hingga sekarang, maka masalah kelelahan kerja sangat dekat hubungannya dan sering ditemui pada tenaga kerja (karyawan). Dampak dari kelelahan kerja tentunya dapat merugikan pekerja hingga perusahaan. Kelelahan kerja yang dialami pekerja dapat mempengaruhi dan menurunkan kesehatan pekerja hingga penurunan produktivitas pekerja.

Jam kerja yang berlebihan merupakan salah satu faktor penyebab kelelahan pekerja. Kelelahan kerja yang dialami pekerja bergantung pada sistem manajemen jam kerja yang ditetapkan perusahaan. Pemerintah telah menetapkan jam kerja yang seharusnya perusahaan wajib melaksanakan ketentuan tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 77 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, yaitu tujuh (tujuh) jam Sehari empat puluh jam Seminggu terdiri dari enam hari kerja atau delapan jam Sehari empat puluh jam Lima (lima) hari kerja dalam satu minggu. Perusahaan juga wajib memberikan

waktu istirahat dan cuti kepada karyawannya, sebagaimana tercantum dalam pasal berikut. Apabila perusahaan memberikan beban kerja yang berat, jam kerja yang berlebih serta waktu istirahat yang kurang cukup, maka hal tersebut dapat meningkatkan risiko kelelahan kerja yang tinggi bagi pekerja.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi sangat baik dalam menghasilkan pajak dan devisa negara (Kurniawan et al., 2018). PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN) ialah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pertanian. Teh dan minyak kelapa sawit diolah oleh PTPN IV, sebuah perusahaan perkebunan. Kegiatan ini meliputi pengolahan perkebunan dan arealnya, pemeliharaan kebun tanaman dewasa dan kebun benih, mengubah komoditas menjadi bahan baku untuk berbagai bisnis, menjual barang jadi, dan memberikan bantuan untuk tugas-tugas lainnya. Sembilan kabupaten yang tergabung dalam PTPN IV adalah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara, dan Mandailing Natal. Dari jumlah tersebut, terdapat tiga puluh unit usaha yang mengelola usaha perkebunan kelapa sawit, satu unit usaha perkebunan teh, satu Unit Perkebunan Plasma Kelapa Sawit, dan satu Unit Usaha Perkebunan Swadaya (PMT Dolok Ilir).

Dalam lingkungan kerja, setiap pekerja dituntut untuk melakukan pekerjaannya dengan maksimal dan optimal serta dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja (Sipatu et al., 2013). Pekerja pemanen buah kelapa sawit merupakan salah satu pekerjaan di PTPN IV perkebunan kelapa sawit. Hasil panen buah kelapa sawit yang banyak dan bagus juga bergantung pada pemanen. Pemanen harus dapat memanen buah kelapa sawit sesuai target yang

ditentukan perusahaan dan dapat mengenali buah yang layak panen. Operasi pemanenan memainkan peran penting dalam mencapai produktivitas perusahaan. Kegiatan memanen buah kelapa sawit menggunakan sejumlah alat. Adapun alat tersebut seperti: dodos, egrek, angkong, gancu, kapak, dan tojok. Dari beberapa alat tersebut hampir semua merupakan alat kerja dengan bentuk benda tajam. Pemanen buah kelapa sawit harus selalu waspada dalam penggunaan alat kerja. Selain waspada dalam penggunaan alat kerja, pemanen buah kelapa sawit juga harus waspada terhadap lingkungan kerja fisik, seperti jalan yang becek dan pelepah dan buah kelapa sawit yang berduri.

Menurut Kemenkes RI (2023) kelelahan kerja dapat mengakibatkan penurunan prestasi dan semangat dalam bekerja. Sehingga tidak jarang pekerja yang bekerja berlebihan cenderung kehilangan fokus, yang dapat menyebabkan kecelakaan di tempat kerja. Kelelahan kerja memberikan kontribusi 60% untuk kejadian kecelakaan kerja. BPJS mencatat ada sebanyak 7.891 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di perkebunan kelapa sawit pada Januari-Juni 2023. Perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor pertanian yang memiliki risiko yang tinggi, dan termasuk kedalam kategori pekerjaan yang berbahaya (*hazardous work*) (Kurnia, 2023).

Dalam Mentari et al., (2022) Tahap pertama dalam pemanenan buah kelapa sawit adalah pemangkasan pelepah kelapa sawit, pembersihan pelepah yang terpotong, pemotongan tandan buah matang, pemindahan tandan kelapa sawit ke lokasi pemanenan, dan pengumpulan buah lepas, yaitu buah tersisa yang jatuh dari tandan buah (PTPN IV Unit Usaha Adolina, 2022). Dalam penelitiannya, risiko yang mempengaruhi kondisi pemanen yaitu kelelahan.

Pemanenan buah kelapa sawit masih dilakukan dengan tangan, hanya memanfaatkan tenaga manusia, bahkan pemanen buah kelapa sawit mempunyai tenaga kerja lainnya untuk membantu pekerjaannya terutama dalam pengutipan berondolan.

Sebagai penyedia lapangan kerja, PTPN IV khususnya di bidang perkebunan kelapa sawit harus memenuhi seluruh kebutuhan pekerja khususnya di bidang K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Berdasarkan temuan awal dari sebuah studi yang dilakukan pada bulan Maret 2024 oleh peneliti dengan mewawancarai mandor pemanen dan pekerja (pemanen buah kelapa sawit). Mandor menjelaskan bahwa pemanen bekerja dengan jam kerja yang normal yaitu 8 jam. Hal tersebut telah bertentangan pada Undang-Undang No.13 Tahun 2003, karena bekerja 6 hari dalam seminggu memiliki jam kerja 7 jam/hari. Hal tersebut membuat pemanen buah kelapa sawit memiliki jam istirahat yang berkurang, dimana jam istirahat yang kurang dapat memicu seseorang mengalami kelelahan.

Selama tahap pekerjaan pemotongan dan penurunan tandan buah segar (TBS), leher adalah area tubuh yang paling sering bergerak. Untuk jangka waktu yang lama, leher diangkat terus-menerus. Pasalnya, pekerjaan pemanen buah kelapa sawit sebagian besar menggerakkan otot lengan dan leher. Gerakan leher yang dilakukan secara terus-menerus, kelelahan jangka panjang akan terjadi akibat penggunaan tendon, otot, dan sendi secara berlebihan (Hendra, 2009). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Henny et al., 2019) Diklaim bahwa di antara orang-orang yang memanen buah kelapa sawit, ada hubungan antara beban kerja dan kelelahan kerja. Beban kerja akan memengaruhi kinerja

pekerja. Hal ini disebabkan oleh efek kumulatif dari mengangkat dan memindahkan barang, peralatan, dan material secara terus-menerus selama melakukan tugas pekerjaan, yang menyebabkan peningkatan kelelahan pada pekerja.

Selain itu, proses kerja yang berat mulai dari memotong pelepah dan tandan buah segar (TBS) hingga mengangkat, memasukkan, dan membawa TBS ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Seluruh otot didalam tubuh juga digunakan mulai dari lengan yang memotong pelepah dan TBS yang menggunakan alat yang disebut egrek yang cukup berat, kepala dan leher yang mendongak keatas, kemudian punggung yang membungkuk untuk mentojok buah kelapa sawit, mengangkat dan memindahkan TBS ke TPH. Dimana semua pekerjaan masih menggunakan *manual handling*. Selain itu, pekerja juga harus berjalan mengelilingi kebun kelapa sawit dengan berjalan kaki untuk melihat apakah ada buah kelapa sawit yang telah matang. Setiap pemanen diberikan wilayah kerja seluas 1,88 ha, dengan target harus melebihi 900kg/hari setiap karyawan. Namun, target tersebut bisa berubah-ubah (bisa lebih tinggi) tergantung keputusan perusahaan. Kelelahan fisik, masalah kesehatan mental, dan masalah medis semuanya dapat disebabkan oleh proses dan beban pekerjaan. Kebosanan merupakan akibat dari terlalu sedikitnya pekerjaan yang harus diselesaikan, tetapi juga menurunkan potensi pekerja, yang menempatkannya dalam risiko (Rusial et al., 2019).

Selain itu akses jalan juga tidak baik, terlebih apabila terjadi musim hujan. Akses jalan menuju lokasi panen sangat becek, licin dan tidak rata yang memicu susahny pekerja, 1 tangan sambil membawa beban alat kerja (egrek) dan 1

tangan lagi memegang setir becak melewati jalan tersebut dari pergi hingga pulang bekerja. Ciri-ciri kelelahan kerja juga terlihat pada pekerja seperti: perasaan lelah seluruh badan, sakit dibagian bahu, sering menguap saat bekerja, sakit dibagian punggung, kurang berkonsentrasi, merasa pening, keram pada kaki, dll (Safirah et al., 2020).

Dari hasil wawancara dengan mandor pemanen, ia mengatakan pasti semua pekerja mengalami kecelakaan kerja. Namun kasus baru-baru ini tidak ada terjadi kecelakaan kerja yang fatal seperti tertimpa pelepah atau buah kelapa sawit dan terkena egrek. Kasus tersebut pernah terjadi pada beberapa tahun lalu. Pernyataan tersebut juga selaras dengan keterangan 5 pemanen buah kelapa sawit bahwa mereka semua telah mengalami kecelakaan kerja, yang paling sering terjadi yaitu tertusuk duri pelepah dan buah kelapa sawit dan terkena gigitan serangga. 1 dari 5 pemanen tersebut pernah tertusuk *ganco* (benda tajam berbentuk kail). Terkadang pekerja mengaku karena perasaan-perasaan tersebut pekerja mengalami kecelakaan kerja. Kejadian tersebut terjadi dikarenakan kurangnya sikap waspada dan konsentrasi karena perasaan lelah yang dirasakan pekerja. Kemungkinan hal tersebut terjadi dikarenakan beban kerja yang berat dan jam kerja yang terkadang tidak menentu. Karena hal-hal tersebut juga melatarbelakangi penulis untuk meneliti di tempat tersebut.

Dari penjelasan data dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, Oleh karena itu, penulis ingin melaksanakan kajian berdasarkan tema “**Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pemanen Buah Kelapa Sawit Di Afd VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir**”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat informasi latar belakang yang telah diberikan, rumusan masalah untuk penyelidikan ini ialah apakah ada hubungan umur, masa kerja, status gizi dan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di AFD VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan variabel-variabel yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja pemanen buah kelapa sawit di Perkebunan AFD VI, PTPN IV Dolok Ilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di AFD VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir
2. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di AFD VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir
3. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di AFD VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir
4. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di AFD VI PTPN IV Kebun Dolok Ilir

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penulis berharap studi ini bisa menjadi pertimbangan dan bahan rujukan bagi perusahaan untuk memperbaiki manajemen K3 sehingga dapat mencegah dan

menanggulangi masalah kelelahan kerja. Peneliti juga berharap penelitian ini sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan dan memberikan wawasan bagi seluruh masyarakat.

1.4.2 Bagi Pemanen

Penulis berharap studi ini menjadi bahan informasi, saran serta pertimbangan bagi pemanen buah kelapa sawit tentang pentingnya mencegah terjadinya kelelahan kerja agar pemanen buah kelapa sawit dapat tercegah dari berbagai kejadian yang merugikan diri sendiri, orang lain maupun perusahaan.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Penulis berharap studi ini menjadi bahan informasi, masukan serta pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki manajemen K3 bagi pemanen buah kelapa sawit sehingga menjadi tindakan pencegahan dan penanggulangan penyebab-penyebab kejadian kelelahan kerja yang dapat mengakibatkan berbagai kejadian yang merugikan perusahaan.

1.4.4 Bagi Institusi

Penulis berharap studi ini bisa menjadi bahan menambah bacaan serta wawasan dan referensi terutama bagi mahasiswa/mahasiswi FKM UINSU Yang cocok untuk diperhitungkan dan dibandingkan dengan studi selanjutnya.